



Pengaruh Kecerdasan Adversitas dan Kepercayaan Diri terhadap Ketakutan akan Kegagalan pada Remaja di Kota Makassar

The Effect of Adversity Quotient and Self-Confidence on Fear of Failure among Adolescents in Makassar

Uswatun Hasanah¹, Dian Novita Siswanti², Wilda Ansar³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Abstrak. Remaja cenderung mengalami periode yang penuh tekanan sehingga mengakibatkan munculnya ketakutan akan kegagalan, yaitu kondisi ketika remaja merasa takut untuk mencoba hal baru, mengambil risiko, atau menghadapi tantangan karena khawatir tidak mencapai harapan dan mengecewakan orang lain. Ketakutan akan kegagalan dapat dipengaruhi oleh kecerdasan adversitas dan kepercayaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan adversitas dan kepercayaan diri terhadap ketakutan akan kegagalan pada remaja di Kota Makassar. Responden penelitian ini melibatkan 417 remaja di Kota Makassar berusia 15–20 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik *accidental sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa kecerdasan adversitas tidak berpengaruh terhadap ketakutan akan kegagalan ($p = .106$), sehingga hipotesis pertama ditolak. Kepercayaan diri berpengaruh negatif terhadap ketakutan akan kegagalan ($p = .002$), sehingga hipotesis kedua diterima. Selanjutnya, terdapat pengaruh simultan antara kecerdasan adversitas dan kepercayaan diri terhadap ketakutan akan kegagalan ($p = .000$), sehingga hipotesis ketiga diterima. Artinya, semakin tinggi kecerdasan adversitas dan kepercayaan diri remaja, maka peluang untuk mengalami ketakutan akan kegagalan, akan rendah. Oleh karena itu, peningkatan kecerdasan adversitas dan kepercayaan diri pada remaja penting dilakukan sebagai strategi untuk membantu mengurangi ketakutan akan kegagalan dalam menghadapi tantangan dan pengembangan diri.

Kata kunci: kecerdasan adversitas, kepercayaan diri, ketakutan akan kegagalan, remaja

Abstract. Adolescents tend to experience periods full of pressure, which can lead to a fear of failure, where they feel afraid to try new things, take risks, or face challenges due to concerns about not meeting expectations and disappointing others. Fear of failure can be influenced by adversity quotient and self-confidence. This study aims to determine the effect of adversity quotient and self-confidence on fear of failure among adolescents in Makassar City. The respondents in this study involved 417 adolescents in Makassar City aged 15–20 years. The research method used was quantitative with an accidental sampling technique. The data analysis technique used was logistic regression analysis. The results of the analysis showed that adversity quotient did not have an effect on fear of failure ($p = .106$), thus the first hypothesis was rejected. Self-confidence had a negative effect on fear of failure ($p = .002$), thus the second hypothesis was accepted. Furthermore, there was a simultaneous effect between adversity quotient and self-confidence on fear of failure ($p = .000$), thus the third hypothesis was accepted. This means that the higher the adversity quotient and self-confidence of adolescents, the lower the likelihood of experiencing fear of failure. Therefore, enhancing adversity quotient and self-confidence in adolescents is important as a strategy to help reduce fear of failure in facing challenges and supporting self-development.

Keywords: *adversity quotient, fear of failure, self-confidence, adolescents*

DOI:

10.15575/jops.v5i1.54627

Copyright © 2026 Penulis. Diterbitkan oleh Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung, Indonesia.

Artikel ini merupakan artikel Open Access dengan lisensi CC BY 4.0

* Corresponding author: Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Jl. A.P. Pettarani, Tidung, Kec. Rapocchini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222, Indonesia
E-mail: Uswatunhh912@gmail.com

JoPS :

Journal of Psychology Students

Vol 5 : 1, Mei 2026,

Halaman 10 - 19

ISSN 2962-2352 (online);
2830-0998 (print)

Info Artikel

Received:

06 Februari 2026

Accepted:

06 April 2026

Published:

31 Mei 2026

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini, keingintahuan yang tinggi mendorong remaja untuk mempelajari berbagai hal. Remaja cenderung mengalami periode yang penuh tekanan karena harus menyelesaikan berbagai pekerjaan atau tugas secara bersamaan, seperti tugas sekolah, beban belajar yang berat, kecemasan, serta tuntutan dari orang tua, guru, dan diri remaja itu sendiri untuk selalu berprestasi di sekolah. Sebagai bentuk respons terhadap tekanan tersebut, remaja sering merasa cemas, tegang, dan khawatir, yang disebut sebagai ketakutan akan kegagalan (Muhid & Mukarromah, 2018).

Conroy (2001) mengatakan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah suatu bentuk kecemasan terkait kinerja yang membantu individu untuk menghindari kegagalan. Media sosial sering kali memperburuk ketakutan akan kegagalan dengan menampilkan gambaran hidup ideal yang tidak realistis.

Cleveland Clinic (2022) mengatakan bahwa individu yang mengalami ketakutan akan kegagalan cenderung merasa takut untuk menyelesaikan tugas-tugas sederhana, baik di tempat kerja, rumah, maupun sekolah. Individu juga lebih mudah marah atau tersinggung, khawatir tentang pandangan orang lain, serta rentan mengalami depresi atau perasaan sedih. Selain itu, individu dengan ketakutan akan kegagalan sering kali memiliki pandangan hidup yang negatif (pesimis), cenderung menunda pekerjaan yang dianggap sulit, kesulitan dalam menjaga hubungan interpersonal, dan enggan menerima kritik atau bantuan yang bersifat konstruktif.

Data awal yang dikumpulkan secara luring melalui pembagian kuesioner menunjukkan bahwa terdapat 38 responden remaja berusia 15–21 tahun yang mengisi kuesioner. Responden terdiri atas 7 laki-laki dan 31 perempuan. Seluruh responden merupakan remaja yang berada di Kota Makassar. Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa sebanyak 11 responden (18%) mengalami ketakutan akan kegagalan. Meskipun belum mencapai lebih dari 50% sebagai indikator masalah yang dominan, temuan ini tetap mengindikasikan bahwa fenomena ketakutan akan kegagalan telah muncul pada remaja. Hasil survei mengatakan bahwa responden merasa takut jika di masa depan mengalami kegagalan dan tidak mencapai kesuksesan sehingga mengecewakan kedua orang tua

mereka. Selain itu, responden juga menyatakan bahwa mereka takut dinilai buruk oleh individu lain apabila mengalami kegagalan. Hal ini sesuai dengan aspek-aspek dari ketakutan akan kegagalan.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Nazra, Ifdil, dan Khairati (2025) yang menunjukkan bahwa ketakutan akan kegagalan cukup banyak dialami oleh remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 478 responden yang dijadikan sampel, terdapat 47 mahasiswa (10%) berada pada kategori sangat tinggi, 124 mahasiswa (26%) pada kategori tinggi, 183 mahasiswa (38%) pada kategori sedang, 111 mahasiswa (23%) pada kategori rendah, dan 13 mahasiswa (3%) pada kategori sangat rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa cenderung berada pada tingkat sedang dalam mengalami ketakutan akan kegagalan. Meskipun demikian, masih terdapat proporsi yang cukup signifikan, yaitu 124 mahasiswa (26%), yang berada pada kategori tinggi dalam mengalami ketakutan akan kegagalan.

Kecerdasan adversitas adalah salah satu kekuatan penting terkait sejauh mana individu dapat bertahan dan mengatasi tekanan. Kecerdasan adversitas diperlukan untuk menghadapi tantangan dan tekanan terkait kegagalan (Ibrahim & Sumaryono, 2019). Kecerdasan adversitas memengaruhi efektivitas, kinerja, dan kesuksesan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Rasa ingin tahu dan keberanian untuk tidak takut pada kegagalan mendorong individu untuk mengeksplorasi pengetahuan lebih dalam dan mencapai prestasi maksimal (Devi, Sujana, & Pradnyantha, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Putri (2022) menunjukkan bahwa terdapat peran *adversity quotient* terhadap *fear of failure* pada mahasiswa bidikmisi tingkat akhir dengan nilai signifikansi (p) .000 dan nilai R square .264, yang berarti peran *adversity quotient* terhadap *fear of failure* sebesar 26,4%.

Selain kecerdasan adversitas, tingkat ketakutan akan kegagalan juga dapat dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Sherman (1987) menjelaskan bahwa tingginya ketakutan akan kegagalan disebabkan oleh tingkat kepercayaan diri yang rendah. Rendahnya tingkat kepercayaan diri pada individu akan membuat mereka cenderung lebih fokus pada kekurangan dan pengalaman negatif, yang dapat menghambat

pencapaian pribadi. Sebaliknya, individu dengan kepercayaan diri yang tinggi, cenderung lebih resilien, mendorong diri untuk belajar dari kesalahan, dan tetap termotivasi.

Lauster (1992) mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan rasa yakin yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri yang dibangun selama proses kehidupannya. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang memungkinkan individu bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa terpengaruh oleh pendapat atau tekanan individu lain. Lone (2021) menjelaskan bahwa kepercayaan diri memengaruhi ketakutan akan kegagalan pada remaja. Kepercayaan diri yang rendah membuat remaja meragukan kemampuannya, sehingga meningkatkan rasa takut akan kegagalan karena individu cenderung berfokus pada hasil negatif dan kritik. Selain kecerdasan adversitas, tingkat ketakutan akan kegagalan juga dapat dipengaruhi oleh kepercayaan diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Karenina (2017) menemukan adanya hubungan negatif dan signifikan antara kepercayaan diri dan ketakutan akan kegagalan pada siswa SMA kelas XII di Kecamatan Banjarsari, Surakarta, dengan nilai signifikansi (p) sebesar .000 dan sumbangan efektif kepercayaan diri sebesar 37,951 (37%). Artinya, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri individu, maka semakin rendah rasa takut akan kegagalan yang dirasakan.

Penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana kecerdasan adversitas dan kepercayaan diri dapat membantu remaja mengatasi tekanan sosial dan mengubah pandangan mereka terhadap kegagalan. Penelitian ini sangat penting untuk membantu mendukung remaja dalam menghadapi masa transisi dengan lebih sehat secara psikologis, membekali mereka dengan keterampilan untuk mengatasi kegagalan, dan memberikan mereka landasan yang lebih kuat untuk masa depan.

Selain itu, hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara kecerdasan adversitas, kepercayaan diri, dan ketakutan akan kegagalan pada remaja di Kota Makassar belum ditemukan. Padahal, konteks sosial budaya di Makassar yang memiliki karakteristik tersendiri berpotensi memengaruhi dinamika psikologis remaja, termasuk dalam menghadapi kegagalan. Inilah yang menjadi latar belakang peneliti dalam melakukan studi berjudul

“Pengaruh kecerdasan adversitas dan kepercayaan diri terhadap ketakutan akan kegagalan pada remaja di Kota Makassar”.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Variabel independen pada penelitian ini adalah kecerdasan adversitas dan kepercayaan diri. Kecerdasan adversitas merupakan kecerdasan individu dalam menghadapi, belajar, serta mengatasi tantangan dan kesulitan, sehingga membantu individu beradaptasi dan bertahan dalam berbagai situasi kehidupan. Kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya yang berkembang melalui pengalaman hidup, memungkinkan sikap positif, optimisme, dan tanggung jawab, serta memfasilitasi adaptasi dan efektivitas dalam menghadapi tantangan tanpa dipengaruhi oleh opini individu lain. Sementara itu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah ketakutan akan kegagalan, yaitu bentuk kecemasan atau kekhawatiran yang muncul akibat rasa takut tidak memenuhi standar atau tujuan yang diharapkan, serta ketakutan terhadap rasa malu, penghinaan, dan penilaian negatif dari individu lain.

Subjek pada penelitian ini adalah remaja berusia 15–20 tahun dan berdomisili di Kota Makassar dengan jumlah sampel yaitu 417 sampel. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* dengan pengambilan data yang dilakukan secara luring. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini diadaptasi oleh peneliti dari skala *Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI) oleh Conroy (2002) dengan aspek-aspek, yaitu ketakutan mengecewakan orang-orang terdekat, ketakutan akan merendahkan diri sendiri, mengalami rasa malu dan pengalaman memalukan, ketakutan akan hilangnya ketertarikan orang-orang terdekat, serta ketakutan terhadap masa depan yang tidak menentu. Skala kecerdasan adversitas dimodifikasi peneliti dari skala penelitian Ayu & Putri (2022) berdasarkan aspek-aspek Stoltz (2000), yaitu *control*, *origin and ownership*, *reach*, dan *endurance*. Skala kepercayaan diri dimodifikasi peneliti dari skala penelitian Hidayati & Savira (2021) berdasarkan pada aspek-aspek kepercayaan diri dari Lauster (1992), yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, rasionalitas dan realisme.

Hasil uji validitas isi menggunakan rumus *Aiken's V* pada skala ketakutan akan kegagalan menunjukkan bahwa nilai validitas berkisar antara .689 hingga .875. Pada skala kecerdasan adversitas, nilai validitas berkisar antara .812 hingga .938. Skala kepercayaan diri menunjukkan nilai validitas berkisar antara .750 hingga .938.

Selanjutnya, dilakukan uji validitas konstruk, hasil dari analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) pada skala ketakutan akan kegagalan menunjukkan bahwa nilai *factor loading* berkisar antara .515 hingga .875. Skala kecerdasan adversitas menunjukkan nilai *factor loading* berkisar antara .576 hingga .950. Skala kepercayaan diri menunjukkan bahwa nilai *factor loading* mempunyai kisaran angka .500 sampai .769.

Reliabilitas pada skala ketakutan akan kegagalan dengan jumlah aitem sebanyak 21 aitem dan reliabilitas sebesar .921. Skala kecerdasan adversitas jumlah aitem tersebut terdiri atas 15 aitem, dengan reliabilitas sebesar .920. Pada skala kepercayaan diri, jumlah aitem terdiri atas 16 aitem, dengan reliabilitas sebesar .899.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Hal ini dikarenakan data penelitian tidak memenuhi uji asumsi sehingga analisis data menggunakan nonparametrik, yaitu regresi logistik.

Hasil

Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah remaja pertengahan dan remaja akhir berusia 15–20 tahun. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 417 responden. Hasil analisis deskriptif data penelitian disajikan dengan cara mengelompokkan variabel-variabel yang diteliti berdasarkan nilai rata-rata masing-masing variabel, sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1
Rerata Variabel Penelitian

Variabel	Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD
Ketakutan akan Kegagalan	21	106	63	14
Kecerdasan Adversitas	15	60	37.5	7.5
Kepercayaan Diri	16	64	40	8

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat nilai rata-rata pada setiap variabel penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan pengkategorisasian data yang terdiri dari tiga tingkat, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut kategorisasi skor variabel menggunakan data hipotetik.

Tabel 2
Kategorisasi data variabel ketakutan akan kegagalan

Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
$X \geq 77$	Tinggi	28	7%
$49 \leq X \leq 77$	Sedang	343	82%
$X \leq 49$	Rendah	46	11%
Total		417	100%

Berdasarkan tabel diatas, remaja dengan kategori tinggi memiliki persentase sebesar 7% dengan jumlah 28 responden, remaja dengan kategori sedang memiliki persentase sebesar 82% dengan jumlah 343 responden, dan remaja dengan kategori rendah memiliki persentase 11% dengan jumlah 46 responden. Data menunjukkan bahwa tingkat ketakutan akan kegagalan pada remaja berada pada kategori sedang (82%).

Tabel 3
Kategorisasi data variabel kecerdasan adversitas

Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
≥ 45	Tinggi	69	17%
$30 \leq X \leq 45$	Sedang	326	78%
$X \leq 30$	Rendah	22	5%
Total		417	100%

Pada tabel di atas, data tingkat kecerdasan adversitas menunjukkan bahwa 69 remaja dengan persentase 17% berada dalam kategori tinggi, 326 remaja berada dengan persentase 78% dalam kategori sedang, dan 22 remaja berada dengan persentase 5% dalam kategori rendah. Ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan adversitas remaja berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 78%.

Tabel 4

Kategorisasi data variabel kepercayaan diri

Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
≥ 45	Tinggi	85	20%
$30 \leq X \leq 45$	Sedang	321	77%
$X \leq 30$	Rendah	11	3%
Total		417	100%

Data tingkat kepercayaan diri remaja pada tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 85 remaja dengan persentase 20% berada pada kategori tinggi, 321 remaja dengan persentase 77% berada pada kategori sedang, dan 11 remaja dengan persentase 3% berada pada kategori rendah. Data menunjukkan tingkat kepercayaan diri remaja sebesar 77% berada pada kategori sedang.

Hipotesis pada penelitian ini diuji dengan program Jamovi 2.6.26 for Windows. Analisis hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah asumsi awal pada penelitian ini terbukti atau tidak. Adapun hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5

Uji Hipotesis 1

Hipotesis	B	p	Odds Ratio	Keterangan
Kecerdasan Adversitas → Ketakutan akan Kegagalan	-0.034	.106	0.966	Tidak Signifikan

Berdasarkan tabel di atas, hasil keputusan pengujian hipotesis pertama yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kecerdasan adversitas tidak berpengaruh signifikan terhadap ketakutan akan kegagalan ($B = -0.034$; $p = ,106$). Oleh karena itu, H_a pada hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak.

Tabel 6

Uji Hipotesis 2

Hipotesis	B	p	Odds Ratio	Keterangan
Kepercayaan Diri → Ketakutan akan Kegagalan	-0.070	.002	0.932	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh terhadap ketakutan akan kegagalan ($B = -0.070$; $p = .002$) dan telah didukung secara empiris. Dengan demikian, H_a pada hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima karena kepercayaan diri terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketakutan akan kegagalan. Temuan ini didukung oleh nilai odds ratio sebesar 0.932, yang menunjukkan bahwa peluang mengalami ketakutan akan kegagalan yang tinggi berkurang sebesar 6,8% untuk setiap peningkatan satu unit pada kepercayaan diri.

Tabel 7

Uji Hipotesis 3

Hipotesis	R^2N	Overall model test		
	χ^2	df	p	
Kecerdasan Adversitas & Kepercayaan Diri → Ketakutan akan Kegagalan	.116	38.1	2	<.001

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa kedua variabel independen secara simultan tetap memberikan kontribusi signifikan terhadap model prediktif ($p < .001$). Hal ini berarti bahwa secara keseluruhan, kecerdasan adversitas dan kepercayaan diri bersama-sama memperkuat daya prediksi model terhadap ketakutan akan kegagalan. Oleh karena itu, H_a pada hipotesis ketiga dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Sumbangan efektif yang diperoleh adalah .116 atau 11,6%.

Diskusi

Gambaran Deskriptif Ketakutan akan Kegagalan

Hasil analisis deskriptif tingkat ketakutan akan kegagalan pada remaja dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 417 responden penelitian, terdapat 28 remaja (7%) berada pada kategori tinggi. 343 remaja (82%) berada pada kategori sedang dan 46 remaja (11%) berada pada kategori rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat ketakutan akan kegagalan yang dialami remaja berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 82%.

Individu dengan tingkat ketakutan akan kegagalan yang berada pada kategori sedang cenderung memiliki definisi internal yang cukup kaku mengenai apa yang mereka anggap sebagai keberhasilan dan kegagalan. Akibatnya, mereka lebih mudah mengalami penilaian negatif terhadap diri sendiri apabila tidak memenuhi standar keberhasilan pribadi yang telah mereka tetapkan. Ketakutan terhadap kegagalan dalam kelompok ini biasanya menimbulkan kecenderungan untuk menghindari situasi yang memiliki risiko kegagalan, meskipun situasi tersebut berpotensi membawa peluang belajar atau pertumbuhan (Al Farisi, Arpandy & Fitriah, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat ketakutan akan kegagalan yang dialami remaja berada pada kategori sedang, dengan persentase sebesar 82%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum remaja masih memiliki kecenderungan untuk menghindari rasa malu, pengalaman yang memalukan, merendahkan diri sendiri, kehilangan ketertarikan dari orang-orang terdekat, menghadapi masa depan yang tidak pasti, serta rasa takut mengecewakan orang lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2007), yaitu bahwa individu mengalami ketakutan akan kegagalan pada kategori sedang.

Gambaran Deskriptif Kecerdasan Adversitas

Hasil analisis deskriptif tingkat kecerdasan adversitas pada remaja dalam penelitian ini ditemukan bahwa dari 417 responden penelitian, terdapat 69 remaja (22%) berada pada kategori tinggi, 326 remaja (78%) berada pada kategori sedang dan 22 remaja (5%) berada pada kategori rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan adversitas remaja berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 78%.

Stoltz (2000) mengatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan adversitas yang baik, ketika dihadapkan pada tantangan, akan mampu mengatasi atau menghadapi tantangan dan hambatan tersebut, serta menentukan cara yang tepat untuk mengatasinya. Selain itu, individu yang memiliki kecerdasan adversitas yang baik mampu mendorong tujuan hidupnya ke depan, sekaligus menunjukkan bagaimana individu merespons tantangan. Individu dengan kecerdasan adversitas yang baik juga mampu menganalisis perjuangan dirinya serta belajar dari kesulitan untuk menjadi lebih baik di masa depan

(Aisyah & Miharja, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kecerdasan adversitas yang dimiliki remaja berada pada kategori sedang, dengan persentase sebesar 78%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, remaja memiliki kemampuan yang cukup dalam mengelola tekanan dan tantangan, mengendalikan situasi sulit, serta menangani dan mengatasi dampak dari keadaan sulit. Individu juga dapat membedakan kegagalan atau kesulitan dari aspek lain dalam hidup mereka, mengevaluasi dan melihat dua hal utama dalam hidup, yaitu seberapa lama kesulitan akan berlangsung dan bagaimana individu bertindak terhadap durasi penyelesaian masalah. Secara keseluruhan, kecerdasan adversitas yang dimiliki remaja telah memungkinkan mereka untuk berfungsi secara adaptif, meskipun masih perlu ditingkatkan agar lebih optimal dalam menghadapi tantangan hidup.

Gambaran Deskriptif Kepercayaan Diri

Hasil analisis deskriptif tingkat kepercayaan diri pada remaja dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 417 responden penelitian terdapat 85 remaja (20%) berada pada kategori tinggi, 321 remaja (77%) berada pada kategori sedang dan 11 remaja (3%) berada pada kategori rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri remaja berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 77%.

Lauster (1992) menyatakan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi memiliki keyakinan diri terhadap kemampuan mereka sendiri. Individu juga tidak mudah terpengaruh oleh individu di sekitarnya dan mampu bertindak sesuai keinginan mereka sendiri. Feltz (2007) menjelaskan bahwa individu yang kurang percaya diri memiliki pandangan negatif tentang diri sendiri dan kurang yakin akan kemampuan mereka, yang menyebabkan mereka lebih cenderung menutup diri.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kepercayaan diri yang dimiliki remaja berada pada kategori sedang, dengan persentase sebesar 77%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, remaja telah cukup yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. Remaja juga cenderung mampu memandang diri secara positif dan percaya akan kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan, serta menunjukkan kecenderungan untuk berpikir logis dan

realistis dalam memandang masalah. Secara keseluruhan, tingkat kepercayaan diri remaja ini mencerminkan kemampuan yang cukup baik, namun tetap perlu pengembangan lebih lanjut agar dapat mendukung perkembangan diri secara optimal.

Pengaruh Kecerdasan Adversitas terhadap Ketakutan akan Kegagalan

Hipotesis pertama dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh kecerdasan adversitas terhadap ketakutan akan kegagalan pada remaja. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan teknik uji regresi logistik, nilai signifikansi kecerdasan adversitas sebesar $p = .106$ yang menunjukkan hasil tidak signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_a pada hipotesis pertama ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh kecerdasan adversitas terhadap ketakutan akan kegagalan.

Kecerdasan adversitas tidak menunjukkan pengaruh terhadap ketakutan akan kegagalan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti adanya variabel perancu (*confounding variables*) yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Conroy (2007) mengatakan bahwa ketakutan akan kegagalan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengalaman di masa kecil yang diakibatkan pola asuh orang tua, karakteristik lingkungan seperti keluarga, tempat tinggal dan sekolah, pengalaman belajar, faktor subjektif dan kontekstual. Sherman (1987) mengatakan kepercayaan diri yang rendah telah ditentukan sebagai faktor yang berkontribusi terhadap ketakutan akan kegagalan.

Meskipun secara teoretis kecerdasan adversitas dianggap relevan dalam mengurangi ketakutan akan kegagalan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks dan populasi yang diteliti, kepercayaan diri lebih dominan dalam memengaruhi ketakutan akan kegagalan. Selain itu, faktor-faktor penting seperti perbedaan demografis, budaya, serta lingkungan sosial juga bisa menjadi alasan mengapa hipotesis pertama penelitian ini ditolak. Remaja di Kota Makassar mungkin memiliki pola pengasuhan, pengalaman hidup, serta lingkungan hidup yang tidak secara langsung menuntut ketangguhan dalam menghadapi tekanan, sehingga kecerdasan adversitas yang dimiliki tidak secara signifikan berkontribusi dalam menurunkan ketakutan akan kegagalan.

Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Ketakutan akan Kegagalan

Hipotesis kedua dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh kepercayaan diri terhadap ketakutan akan kegagalan pada remaja. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, diperoleh nilai signifikansi kepercayaan diri sebesar $p = .002$ yang menunjukkan hasil signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_a pada hipotesis kedua diterima, yang berarti terdapat pengaruh kepercayaan diri terhadap ketakutan akan kegagalan. Arah pengaruh kepercayaan diri terhadap ketakutan akan kegagalan menunjukkan nilai negatif, yang berarti semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki individu, maka peluang mengalami ketakutan akan kegagalan akan semakin rendah.

Penelitian ini didukung oleh Martins, Monsalve, dan Martinez (2018) menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dan ketakutan akan kegagalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri individu dapat menurunkan tingkat ketakutan akan kegagalan. Selanjutnya, Lone (2021) menemukan bahwa kepercayaan diri memengaruhi *fear of failure* (FOF) pada remaja. Kepercayaan diri yang rendah membuat remaja meragukan kemampuannya sehingga meningkatkan rasa takut akan kegagalan karena individu berfokus pada hasil negatif dan kritik.

Iswindharmajaya (2014) mengatakan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi mampu menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri, memiliki sikap positif terhadap kemampuan yang dimiliki, serta tidak mudah dipengaruhi oleh pendapat individu lain. Kepercayaan diri yang baik membantu individu beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu, individu dengan kepercayaan diri yang tinggi mampu menangani masalah individu itu sendiri.

Pengaruh Kecerdasan Adversitas dan Kepercayaan Diri terhadap Ketakutan akan Kegagalan

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh kecerdasan adversitas dan kepercayaan diri terhadap ketakutan akan kegagalan pada remaja. Hasil analisis regresi logistik secara simultan menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $p < .001$ yang

berarti signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan adversitas dan kepercayaan diri secara bersama-sama berpengaruh terhadap ketakutan akan kegagalan. Arah pengaruh kedua variabel terhadap ketakutan akan kegagalan menunjukkan nilai koefisien negatif.

Stoltz (2000) mengatakan bahwa kecerdasan adversitas mencerminkan kemampuan individu dalam menghadapi dan bangkit dari kesulitan hidup. Phoolka dan Kaur (2012) menyatakan bahwa kecerdasan adversitas adalah sebuah gagasan atau paradigma baru tentang bagaimana individu dapat menghadapi, mengatasi, dan bangkit dari masalah atau tantangan dalam hidup. Sementara itu, kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas (Lauster, 1992). Individu dengan kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih resilien, termotivasi, dan terdorong untuk belajar dari kesalahan sehingga lebih tahan terhadap ketakutan akan evaluasi negatif atau kegagalan (Sherman, 1987).

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa studi terdahulu yang meneliti pengaruh kecerdasan adversitas dan kepercayaan diri terhadap ketakutan akan kegagalan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Karenina (2017) yang menemukan adanya hubungan negatif dan signifikan antara kepercayaan diri dan ketakutan akan kegagalan pada siswa SMA kelas XII di Kecamatan Banjarsari, Surakarta. Artinya, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri individu, maka semakin rendah rasa takut akan kegagalan yang dirasakan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa kepercayaan diri merupakan faktor yang konsisten memengaruhi ketakutan akan kegagalan, baik dalam penelitian sebelumnya maupun dalam konteks saat ini.

Selain itu, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khairunnisa (2024) yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan berupa adanya hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan adversitas dan *fear of failure*. Hubungan negatif tersebut menunjukkan bahwa apabila kecerdasan adversitas mengalami peningkatan, maka *fear of failure* menurun. Begitupun sebaliknya, apabila kecerdasan adversitas mengalami penurunan, maka *fear of failure* meningkat.

Remaja dengan kecerdasan adversitas yang

tinggi dan kepercayaan diri yang tinggi cenderung memiliki tingkat ketakutan akan kegagalan yang lebih rendah. Kecerdasan adversitas dan kepercayaan diri secara bersama-sama saling melengkapi dalam membentuk ketangguhan psikologis individu. Kecerdasan adversitas memberi ketahanan saat menghadapi rintangan, sementara kepercayaan diri memberikan dorongan untuk berani melangkah.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kontribusi utama dalam menurunkan ketakutan akan kegagalan adalah kepercayaan diri, yang terbukti memiliki pengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri merupakan faktor yang lebih dominan dalam memengaruhi ketakutan akan kegagalan dibandingkan kecerdasan adversitas. Namun, kombinasi keduanya tentu saja dapat menciptakan kondisi psikologis yang stabil dan tangguh, di mana individu mampu melihat kegagalan bukan sebagai akhir dari segalanya, tetapi sebagai bagian dari proses belajar dan pengembangan diri.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kecerdasan adversitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketakutan akan kegagalan pada remaja di Kota Makassar. Sebaliknya, kepercayaan diri berpengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif, yang berarti semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki individu, maka semakin rendah peluang untuk mengalami ketakutan akan kegagalan. Secara simultan, kecerdasan adversitas dan kepercayaan diri berpengaruh terhadap ketakutan akan kegagalan, dengan kepercayaan diri sebagai faktor yang lebih dominan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri merupakan faktor yang lebih dominan dalam memengaruhi ketakutan akan kegagalan dibandingkan kecerdasan adversitas.

Referensi

- Ahmad, R. (2024). *An Alarming Phenomenon: Young People's Fear of Failure*. KI News. <https://thekashmirimages.com/2024/07/13/an-alarming-phenomenon-young-peoples-fear-of-failure/>
- Aisyah, F. F., & Miharja, S. (2024). Implementasi penyuluhan kesehatan mental dalam upaya meningkatkan kecerdasan adversitas santri.

- Journal of Current Research in Education, Psychology, and Language*, 1(1), 35-42.
- Al Farisi, S. Y., Arpandy, G. A., & Fitriah, A. (2024). Hubungan antara fear of failure dengan perfeksionisme pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 19-19.
<https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2818>
- Andini, L. N. (2023). *Pengaruh media sosial terhadap kepercayaan diri*. Kumparan.
https://kumparan.com/116_laila-nurul-andini/pengaruh-media-sosial-terhadap-kepercayaan-diri-20j7cK1DOo7
- Ayu, A. P., & Putri, N. A. (2022). Peran kecerdasan adversitas terhadap ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa bidikmisi tingkat akhir (*The role of adversity quotient toward fear of failure on final year bidikmisi students*). *Psibernetika*, 15(2).
<https://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika/article/view/3818>
- Cleveland Clinic (2022). *Atychiphobia (ketakutan akan kegagalan)*.
<https://my.clevelandclinic.org/health/diseases/22555-tychiphobia-fear-of-failure>
- Conroy, D. E. (2001). Progress in the development of a multidimensional measure of fear of failure: The performance failure appraisal inventory (PFAI). *Anxiety, Stress & Coping*, 14(4), 431–452.
<https://doi.org/10.1080/10615800108248365>
- Conroy, D. E., Willow, J. P., & Metzler, J. N. (2002). Multidimensional fear of failure measurement: The performance failure appraisal inventory. *Journal of applied sport psychology*, 14(2), 76-90.
<https://doi.org/10.1080/10413200252907752>
- Conroy, D. E., Kaye, M. P., & Fifer, A. M. (2007). Cognitive links between fear of failure and perfectionism. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 25, 237-253.
<https://doi.org/10.1007/s10942-007-0052-7>
- Devi, M. S. N., Sujana, I. K., & Pradnyantha, I. W. P. (2020). Pengaruh perilaku belajar, kecerdasan emosional dan kecerdasan adversitas pada tingkat pemahaman akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(4), 897.
<https://doi.org/10.24843/EJA.2020.V30.I04.P08>
- Feltz, D. L. (2007). *Self-confidence and sports performance. Exercise and sport sciences reviews*, 16(1), 423-458.
- Hidayati, S. R. N., & Savira, S. I. (2021). Hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri dengan intensitas penggunaan media sosial sebagai moderator pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 1–11.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41122>
- Ibrahim, A. V. B., & Sumaryono, S. (2019). Kecerdasan adversitas pada pelaku startup di Yogyakarta: kegigihan di tengah masalah. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(1), 83-96.
<https://doi.org/10.22146/gamajop.47969>
- Iswindharmajaya, J. D. (2014). *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Elex Media Komputindo.
- Karenina, E. (2017). *Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Self Regulated Learning dengan Ketakutan akan Kegagalan pada Siswa SMA Kelas XII di Kecamatan Banjarsari Surakarta*. Universitas Sebelas Maret.
- Khairunnisa, T., (2024). *Hubungan Harapan Orang Tua dan Adversity Quotient dengan Fear of Failure pada Pencari Kerja Fresh Graduate*. UIN Raden Intan Lampung.
- Lauster (1992). *Tes Kepribadian (alih bahasa: D.H. Gulo)*. PT. Bumi Aksara.
- Lone, R. A. (2021). Self-confidence among students and its impact on their academic performance: A systematic review. *International Journal of Creative Research Thoughts*, 9(5), i561–i565.
<https://www.ijcrt.org/papers/IJCRT2105916.pdf>
- Martins, I., Monsalve, J. P. P., & Martinez, A. V. (2018). Self-confidence and fear of failure among university students and their relationship with entrepreneurial orientation: Evidence from Colombia. *Academia Revista Latinoamericana de Administración*, 31(3), 471-485.
- Muhid, A., & Mukarromah, A. (2018). Pengaruh harapan orang tua dan self-efficacy akademik terhadap kecenderungan ketakutan akan kegagalan pada siswa: Analisis perbandingan antara siswa kelas unggulan dan siswa kelas

reguler. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(1), 31-48.
<https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i1.266>

- Nainggolan, L. (2007). *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua dengan Ketakutan akan Kegagalan pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. (Doctoral dissertation)*. Universitas Diponegoro, Semarang
- Nazra, F. P., Ifdil, I., & Khairati, A. (2025). Tingkat ketakutan akan kegagalan (*atychiphobia*) pada mahasiswa ditinjau dari usia, jenis kelamin dan urutan kelahiran. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 13(2), 578–594.
<https://doi.org/10.29210/1164300>
- Phoolka, S., & Kaur, N. (2012). Kecerdasan adversitas: a new paradigm to explore. *International Journal of Contemporary Business Studies*, 3(4), 67–78.
- Sherman, J. A. (1987). Achievement related fears: Gender roles and individual dynamics. *Women & Therapy*, 6(3), 97-105.
https://doi.org/10.1300/J015V06N03_08
- Stoltz, P.G (2000). *Kecerdasan Adversitas: Mengubah Hambatan menjadi Peluang* (Edisi 7th). Grasindo.